BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran Tahfiz Al Quran

1. Pengertian Metode

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat krusial dalam setiap kehidupan manusia. Ruang lingkupnya terdiri dari pendidikan informal, nonformal hingga pendidikan formal yang menjadi salah satu tonggak keberhasilan sebuah negara, salah satunya adalah pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan, digunakan berbagai strategi pembelajaran. Pembelajaran ibarat mata uang yang memiliki dua sisi, dilihat dari sisi pendidik disebut pengajaran, dilihat dari sisi peserta didik adalah belajar.[1]

Metode mempunyai peran sangat penting dalam proses pendidikan, sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan.[2] Metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai serta media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indera peserta didik secara simultan[3] atau dalam bahasa yang lebih tepatnya adalah cara dan upaya yang dipakai pendidik.[4]

---

[1] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fip-Upi, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Intima, 2007), h. 112.

[2] Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 153.

[3] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 9.

[4] Samsul Nizar, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 57.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran yang bersifat prosedural.[5]

Metode dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagai suatu cara yang teratur untuk menjalankan pekerjaan sehingga mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan. Ini mencakup cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan demi mencapai tujuan yang diharapkan.[6]

M. Arifin menyampaikan, bahwasannya metode secara harfiah dapat diartikan sebagai jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Asal-usul kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "meta" yang berarti melampaui atau melewati, dan "hodos" yang artinya jalan. Namun, dalam konteks sebenarnya, pengertian esensial dari "metode" adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[7] Berdasarkan keterangan tersebut, metode bisa difahami sebagai sebuah cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.[8]

---

[5] Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 27.

[6] Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 740.

[7] M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 42.

[8] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 2-3.

Sedangkan metode yang dikehendaki dalam pembahasan ini adalah metode menghafal al Quran (*tahfiz al Quran*). Cepat atau lambat dalam menghafal bukanlah ukuran mutlak seseorang menjadi mulia, karena sejatinya yang Allah nilai adalah niat sesorang.[9]

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai "upaya" untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effrot*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.[10] Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku dimanapun dan kapanpun.[11] Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.[12] Belajar menurut Nana Sudjana adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.[13]

Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun pisik.[14] Pembelajaran merupakan korelasi antara pendidik dengan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik di saat pembelajaran sedang berlangsung.[15] Artinya, pendidik tidak bisa

---

[9] Rendi Rustandi, *Menghapal Al Quran Metode Taqlil Dan Takrir* (Bandung: Tarbiyah Sunnah Learning Press, 2020), h. 8-9.

[10] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2013), h. 4.

[11] Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjau Kritis* (Bandung: Nusa Media, 2012), h. 7.

[12] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 4.

[13] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 28.

[14] Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), h. 49.

[15] Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 25.

membawa kegiatan pembelajaran sesuka hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan.[16]

Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini menyampaikan, bahwasannya pembelajaran memiliki 4 komponen, meliputi: metode, tujuan, materi, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jika salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[17]

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yaitu pendidik, peserta didik, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antar tiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Adapula yang mengatakan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.[18] Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

[16] Ni Nyoman Parwati dan dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Press, 2018), 191.

[17] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 37-38.

[18] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 2.

a) Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju keperkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.[19]

b) Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[20]

c) Nazarudin menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas peserta didik.[21]

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

3. Pengertian Tahfiz Al Quran

Tahfiz al Quran terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfiz dan al Quran, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Tahfiz* berasal dari bahasa Arab, yakni حفظا - يحفظ - حفظ yang berarti menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, dan melindungi.[22] Tahfiz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.[23] Abdul

[19] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 21.

[20] Djamarah, h. 21.

[21] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 163.

[22] Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia" (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 279.

[23] Mahmud Yunus, "Kamus Arab-Indonesia" (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

Aziz Abdul Ra`uf Al-Hafidz menjelaskan, menghafal adalah "Proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.[24]

Al Quran asal katanya merupakan *qara'a* yang maksudnya membaca.[25] Kemudian pengertian al Quran menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw., lewat malaikat jibril dengan lafadz serta maknanya[26] ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.[27] Al Quran merupakan sebagai petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal,[28] sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridaan Allah di dunia dan di akhirat,[29] diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas, serta membacanya termasuk ibadah. Al Quran terdiri dari sekumpulan surah serta ayat, muat kisah- kisah, perintah serta larangan, serta mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan lebih dahulu.[30]

Acep Hermawan menjelaskan, al Quran secara istilah adalah kalam Allah atau *kalamullah* yang diturunkan melalui Malaikat Jibril as., tidak melalui

---

[24] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Dai'ya* (Bandung: Cipta Media, 2004), h. 49.

[25] Atabik Ali dan Zuhdi Muhdor, "Kamus Bahasa Arab" (Yogyakarta: Multi Karya, 1998), h. 425.

[26] Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, vol. 2 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 132.

[27] Rosihan Anwar, *Ulumul Qur`an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 31.

[28] Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 25.

[29] Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al Quran,* 1 ed. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), h. 1.

[30] Said Aqil Husin Al-Munawar, *Al Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 5.

tulisan melainkan dengan lisan (hafalan),[31] kepada Nabi Muhammad saw., membacanya merupakan ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mu`jizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukilkan secara mutawatir.[32] Apabila tidak dilakukan maka seluruh umat Islam menanggung dosa, dan ketetapan hukum tidak akan berlaku pada kitab-kitab samawi yang lain.[33]

Al Quran adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci al Quran dan hamba Allah Swt., yang terpilih yang sanggup menghafalnya.[34] Tahfiz al Quran dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al Quran dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara tertentu secara terus-menerus. Orang yang menghafalnya disebut al-hafidz.[35] Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu seorang yang menghafal dan kemudian melafadzkan dengan benar sesuai hukum tajwid dengan mushaf al Quran, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al Quran itu sangat cepat hilangnya.[36]

---

[31] Muhaemin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), h. 35.

[32] Acep Hermawan, *Ulumul Qur`an* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

[33] Fahid bin Abdurrahman Al-Rumi, *Ulumul Qur`an* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1997), h. 100.

[34] Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al Quran,* h. 3.

[35] Abdul Djalal, *Ulumul Qur`an* (Surabaya: Dunial Ilmu, 2013), h. 69.

[36] Wajdi, "Tahfiz al Quran dalam Kajian 'ulum al Quran (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz), h. 18."

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan arti menghafal sebagai sebuah usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).[37]

Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal al Quran sebagai orang yang hafal seluruh al Quran dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.[38]

B. Metode-Metode Tahfiz Al Quran

Kegiatan menghafal al Quran juga melibatkan proses mengingat semua materi ayat al Quran yang harus dihafal dan diingat dengan sempurna. Oleh karena itu, setiap tahapan dari pengingatan ayat dan bagian-bagiannya, mulai dari awal hingga proses pengingatan kembali, harus dilakukan dengan akurat. Kesalahan dalam memahami suatu materi akan berdampak pada kesalahan dalam mengingatnya kembali.

Metode tahfiz adalah sebuah proses dimana ayat-ayat al Quran dihafal secara bertahap, baik melalui pembacaan langsung maupun melalui pendengaran, dan dengan seringnya pengulangan, hafalan tersebut akan terbentuk. Berikut ini beberapa metode tahfiz yang banyak diimplementasikan di lembaga-lembaga yang membawahi hafalan al Quran, antara lain sebagai berikut:

---

[37] Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 381.

[38] Bunyamin Yusuf Surur, "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur"an di Indonesia dan Saudi Arabia" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 1994), h. 67.

1. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al Quran, untuk membacanya peserta didik tidak boleh mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makharijul huruf.[39] Metode yanbu'a merupakan panduan baca tulis dan menghafal al Quran ciptaan Tim Penyusun yang dipimpin oleh KH. M. Ulil Albab Arwani, beliau adalah putera kyai kharismatik dari Kudus yang dikenal sebagai ahli ilmu al Quran yaitu KH. Muhammad Arwani.[40] Karakteristik kurikulum metode Yanbu'a yakni:

1) Menekankan pada tercapainya kompetensi peserta didik secara individu.
2) Menggunakan pendekatan yang bervariasi dalam pembelajaran.
3) Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam pencapaian kompetensi.

Adapun tujuan metode Yanbu'a secara khusus antara lain:

1) Dapat membaca al Quran dengan tartil, meliputi:
   a) Makhraj sebaik mungkin
   b) Mampu membaca al Quran dengan bacaan yang bertajwid
   c) Mengenal bacaan *gharib* dan bacaan yang *musykilat*
   d) Hafal (paham) ilmu tajwid secara praktis

[39] Aya Mamlu'ah dan Devy Eka Diantika, "Metode Yanbu'a dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban", Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 2 (2018), h.113.

[40] Agus Sarifudin dan Nana Ernawati, "Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu'a terhadap Kemampuan Membaca Al Quran Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Kecamatan Pamijahan Bogor", Jurnal Pendidikan Islam, 02 (Agustus, 2020), h. 195.

2) Mampu menulis Arab dengan baik dan benar

Metode yanbu'a disusun dengan tujuan guna mengembangkan potensi anak usia dini (pra sekolah) dengan disesuaikan berdasarkan umur dan tingkatan kemampuannya, dimulai jilid I, II, III, IV, V, VI sampai jilid VII. Namun dalam prakteknya metode ini dapat digunakan oleh semua kalangan yang ingin belajar memperbaiki bacaan al Quran baik di tingkat formal maupu non formal.

3) Tulisan

a) Disesuaikan dengan *Rosm Utsmaniy*

b) Contoh-contoh huruf yang sudah berangkai semuanya dari al Quran kecuali beberapa kalimah yang tidak ada di al Quran demi untuk memudahkan anak.

4) Cara Belajar Al Quran

Belajar al Quran yang disebut *musyafahah* ada tiga macam:

a) Pendidik membaca dulu kemudian peserta didik menirukan

b) Peserta didik membaca, pendidik mendengarkan bila terdapat kesalahan dibetulkan

c) Pendidik membaca dan peserta didik mendengarkan

5) Pergantian Kitab

Pergantian dari kitab yang lain ke kitab yanbu'a terdapat kendala dan kesukaran sebab materi yang dikandung setiap juz tidak sama dengan kitab yang lain.

Penyampain materi pembelajaran dengan metode Yanbu'a dilakukan dengan berbagai metode, antara lain:[41]

a) *Musyafahah*, yaitu pendidik membaca terlebih dahulu kemudian peserta didik menirukan. Dengan cara ini pendidik dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan peserta didik akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dan lidah pendidik ditirukannya.
b) *'Ardhul Qiro'ah*, yaitu peserta didik membaca di depan pendidik sedangkan pendidik menyimaknya. Sering juga cara ini disebut *sorogan*.
c) Pengulangan yaitu mengulang-ulang bacaan, sedangkan peserta didik menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

2. Metode Habituasi[42]

a. Definisi

Habituasi adalah pembuatan sarana dan budaya satu macam tujuan. Satu macam konsumsi telinga. Secara alamiah dan ilmiah. Adapun hal-hal yang terkait dengan himpunan antara lain:

1. Materi baku (Imitasi): Adalah tiruan pada hal-halyang harus sama seperti yang ditiru dengan batasan bentuk kaidah yang harus dipahamkan maksud

[41] Agus Sarifudin dan Nana Ernawati, "Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu'a terhadap Kemampuan Membaca Al Quran Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Kecamatan Pamijahan Bogor", Jurnal Pendidikan Islam, 02 (Agustus, 2020), h. 196.

[42] Tim Departemen Pendidikan Pusat PP. Hamalatul Qur`an, *Buku Panduan Kegiatan Pondok Pesantren Hamalatul Qur`an* (Jombang: Pustaka Jogoroto, 2020), h. 30-36.

dan tujuannya. Sehingga norma hukum kebiasaan dan terampil menjadi rasa butuh.

2. Tokoh panutan (Referensif): Adalah tokohp anutan sebagai guru dalam hal-hal yang berkaitan dengan al Quran, meliputi tata cara, tata busana, tata krama. Yang berstatus lebih tua usianya, dan lebih dahulu *mondok* (di pesantren). Yang berstruktur: diangkat sebagai pengurus atau *badal*.
3. Lokasi yang dibentuk (Habitat): Adalah sarana untuk pertumbuhan proses menghafal al Quran yang berlangsung selama 24 jam sampai dengan tuntas menjadi insan kamil yang berlanjut berdamping interaktif, komunikatif, dan efektif. Masyarakat apresiatif dan mendapatkan jaminan keamanan dalam menjalankan aktifitas.

b. Imitasi Baca

Bacaan al Quran yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an meniru pada mushaf murottal Syaikh Mahmud Kholil Al-Khushori dengan didukung kitab karangannya Ahkamul Qiroatil Qur'an. Oleh karena itu, realisasi untuk mencapai target yang diinginkan dengan cara sebagai berikut:

1. Penyatuan komando. Sama halnya dengan sholat, baris berbaris, koor, ketika riyadhoh lisan muroqobah, agar menjadi gerak reflek yang *mbalung sum-sum*. Terucap tanpa sadar, benar secara kaidah tanpa memikirkan tajwid.
2. Penyatuan qiroah dengan contoh model Syaikh Mahmud Kholil Al-Khushori. Mad jaiz panjang lima harokat sama dengan mad wajib, dan panjang bacaan nun mati ataupun tanwin tiga harokat bila bertemu huruf

ب ،ينمو yang disebut dengan *idghom bigunnah, iqlab, dan ikhfa'*. Begitu juga dengan huruf *nun* atau *mim* yang bertasydid, dan *mim sukun* ketika bertemu م ب. Dengan begitu, dapat menciptakan rasa *khusyu' tuma'ninah*. Walhasil, kemudahan menghafal seperti-halnya tertawa, dan keindahannya sama-halnya dengan senyum. Pengecilan titik tumpu ada pada hobi dan sayang. Hingga, seberat dan sesusah apapun menjadi ringan tanpa beban;

3. Penyatuan model bimbingan dengan (pakem) panutan keseragaman membaca, yang ada pada thoriqoh, pendidik dengan istilah mursyid, dan peserta didik dengan istilah murid. Satu pendidik satu restu satu baku pemangku; Hal itu ada pada istilah:
    a) Dikom : didikan komando, apapun yang berkaitan dengan gerak ucap ikut komando ketika aktifitas berlangsung;
    b) Dial : sandi matrial;
    c) Glasi : gladi simulasi;

c. Tata Cara

Tata cara memahamkan ma'na fashohah secara istilah untuk mengatur dinamika gejolak jiwa yang selalu ingin bertanya:

1. Panutan (اتحاد القدوة)
2. Bacaan (اتحاد القراءة)
3. Bimbingan (اتحاد الرشدة)
    a) Sisi Ilmu Tajwid: Praktik baca dengan ilmu yang terpaut kaidah dengan hasil enak didengar, enak diucapkan, tidak harus metot-

metot, dan menceng-menceng, karena susunan huruf dalam kalimat al Quran sudah teratur, sedangkan kaidah ilmu tajwid, shorof, nahwu, balaghoh sebagai pagar penjaga diktat dari Jibril as. kepada Nabi Muhammad saw., dan keempat ilmu al Quran tersebut dalam kategori fashohah. Fashohah dalam shorof pergeseran huruf, pergantian huruf, penghilangan huruf, dan penggabungan dengan alasan susunan ucap lidah Arab.

b) Sisi Ilmu Shorof: Bentuk jadi kalimat tertulis dan terucap yang tersusun dalam al Quran dibacakan oleh Jibril as. kepada Nabi dan didektekan kepada sekretaris Zaid bin Tsabit dan para sahabat lainnya (فصاحة مفرد مركب) .

c) Sisi Ilmu nahwu: Susunan kalimat-kalimat jadi kalam, ada kalam beraturan susunannya, dan ada juga yang tak beraturan منطبق مقتض الحال keakraban telinga dan lisan.

d) Sisi Ilmu Balaghoh: Rangkaian kalam-kalam dalam roul yang ditutup dengan kesimpulan yang tersusun dengan istilah tartibul ayat dan tartibus suwar dengan beberapa macam tanda waqof. Namun maqoshidul quran tilawatan, qiroatan, fahman. Pembahasan fashohah adalah sunyi dari lahen naseh. Pengucapan lafad al Quran sesuai dengan tulisan dan tanda baca yang disepakati, namun bukan translitnya. Ilmu Nahwu, Shorof, dan Balaghoh adalah analisa ilmu lughoh al Quran yang mu'jiz.

d. Tahapan (Langkah) Menghafal

1. Membaca dengan cara NaBiTeBu;
   a) Nafas: Mengambil nafas dengan melepas semua ewuh-pekewuh.
   b) Bidik: Membidik tulisan dengan yang akan dihafal dengan konsentrasi.
   c) Teliti: Meneliti semua tanda yang ada bentuk tulisan dan tempat maqro'.
   d) Bunyi: Setelah ketiganya (Nafas, Bidik, Teliti) sudah fix, baru diucapkan dengan fashih ala Syaikhul Maqaari' al-Mishriyyah Mahmud Kholil al-Khushori.
2. Mengulang-ulang beberapa kali dengan kehalusan bacaan yang bisa tercipta reflek dengan ukuran tahqiq. Memperhalus pengucapan kalimat al Quran ketika perpindahan huruf satu keberikutnya dengan tepat makhraj dan sifatnya.
3. Sumber pendengaran atau konsumsi telinga satu panutan dan satu contoh model bacaan Syaikh Mahmud Kholil al-Khusori yang berulang setiap waktu. Sehingga, tanpa sadar bibir terucap al Quran meskipun nglindur dengan al Quran.

3. Metode Talaqqi

Metode talaqqi, yang berasal dari bahasa Arab dari kata لقي "laqia" yang berarti bertemu atau berjumpa, mengacu pada pertemuan langsung antara pendidik dan peserta didik. Talaqqi memiliki tradisi keilmuan yang bersambung hingga zaman Nabi Muhammad, diwariskan melalui sanad keilmuan yang

terhubung dari pendidik kepada peserta didik secara berkesinambungan. Metode ini telah ada sejak zaman Rasulullah, sahabat, dan tabi'in, kemudian terus diwariskan kepada generasi peserta didik berikutnya. Di Indonesia, pengenalan metode talaqqi pertama kali dilakukan oleh kiai Munawwir Krapyak, yang menjadi pionir metode ini di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L, Jl. KH. Ali Maksum Pos 5, Krapyak Kulon, Krapyak, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kiai Munawwir membawa ilmu al Quran setelah menyelesaikan pendidikan selama 16 tahun di Makkah dan memperoleh lisensi mengajar tahfiz al Quran. Talaqqi dilakukan di pondok pesantren ini pada waktu pagi setelah shalat subuh berjamaah dan setelah shalat Maghrib.[43]

Melalui metode talaqqi dalam menghafal al Quran, tujuannya adalah agar pembelajar dapat dengan mudah memahami al Quran dan mencapai hasil yang diharapkan, yaitu menjadi individu yang Qurani, menghafal al Quran dengan baik dan benar, serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al Quran dalam kehidupan sehari-hari. Metode talaqqi ini melibatkan proses memperdengarkan atau menyetorkan hafalan baru kepada seorang pendidik secara langsung, di mana proses ini bertujuan untuk mengevaluasi hafalan seorang calon hafizh atau hafizhah serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.[44]

[43] Dewi Maharani, "Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur`an Juz 30 dengan Metode Jama` dan Talaqqi," *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 2, 4 (2022), h. 95.

[44] Jamaluddin dan Lutfi Futri Apriyanti, "Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kekuatan Hafalan Al-Qur`an (Penelitian Pada Santri Rumah Ngaji Yatim Assabil Ciparay Kabupaten Bandung)," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2022), h. 6.

Talaqqi merupakan cara di mana seorang pendidik menyampaikan bacaan al Quran secara musyafahah, yaitu dengan berhadapan langsung dengan peserta didik dalam posisi duduk yang tenang dan nyaman. Pendidik kemudian membimbing peserta didik untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada mereka sampai mereka benar-benar menguasai hafalan tersebut. Metode ini memastikan bahwa pembelajar tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami serta dapat mereproduksi bacaan al Quran dengan akurat sesuai dengan bimbingan pendidik. Metode talaqqi diterapkan oleh seorang pendidik yang telah menguasai hafalan al Quran, telah mantap dalam agama dan memiliki pemahaman yang mendalam, sehingga mampu menjaga dirinya dengan baik. Metode talaqqi juga diterapkan secara langsung, dalam bentuk tatap muka, oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dalam sebuah kelas atau ruang belajar.[45]

a. Ciri-ciri Metode Talaqqi[46]

1) Metode talaqqi diterapkan oleh seorang pendidik yang telah menguasai hafalan al Quran, telah mantap dalam agama dan memiliki pemahaman yang mendalam, sehingga mampu menjaga dirinya dengan baik.
2) Metode talaqqi juga diterapkan secara langsung, dalam bentuk tatap muka, oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dalam sebuah kelas.
3) Metode talaqqi adalah pendekatan langsung di mana seorang peserta didik duduk di hadapan pendidiknya untuk mendengarkan bacaan al Quran

[45] Jamaluddin dan Apriyanti, h. 7.

[46] M. Nurul Huda, "Budaya Menghafal Al-Quran: Motivasi Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas," *Sukma: Jurnal Pendidik* 2, no. 2 (2018), h. 24.

secara tatap muka tanpa ada perantaraan. Dalam metode ini, jika terdapat kesalahan dalam bacaan, pendidik akan menegur peserta didiknya langsung dan terus-menerus membenarkan kesalahan tersebut.

4) Metode talaqqi terbukti sebagai metode yang paling lengkap dalam mengajarkan menghafal dan membaca al Quran dengan benar, serta paling mudah diterima oleh semua kalangan.
5) Metode talaqqi juga dikenal dengan istilah musyafahah, yang berarti belajar al Quran dengan cara memperhatikan gerakan bibir pendidik untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar.
6) Di Indonesia, metode talaqqi dikenal dengan sistem talaqqi al Quran.
7) Dalam konteks pembelajaran menghafal al Quran, metode talaqqi sangat berguna dalam mengajar ayat-ayat yang belum dihafal dan dalam melakukan pengulangan untuk memperkuat dan melancarkan hafalan.
8) Dalam penerapan metode talaqqi, para santri maju satu per satu untuk menyampaikan hafalan mereka di hadapan seorang pendidik.

b. Tata Cara Pembelajaran Metode Talaqqi

1) Pendidik membacakan ayat al Quran yang hendak dihafal oleh para peserta didik. Para peserta didik menirukan bacaan pendidik sampai mereka mengucapkannya dengan benar.
2) Setiap ayat yang dihafal oleh para siswa diulang sebanyak tujuh kali.
3) Setelah itu, para siswa melanjutkan ke ayat selanjutnya, juga diulang sebanyak tujuh kali, dan kemudian menggabungkan ayat pertama dan kedua untuk memastikan keterampilan hafalan mereka.

4) Jika ayat yang hendak dihafal terlalu panjang, maka dilakukan pemenggalan ayat. Setiap bagian dari ayat yang dipenggal tersebut dibaca sebanyak tujuh kali sebelum dilanjutkan ke bagian ayat berikutnya.[47]

c. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran metode talaqqi antara lain:[48]

1) Pendidik dan peserta didik duduk berhadapan.
2) Peserta didik menyampaikan hafalan yang telah dipelajari.
3) Pendidik memeriksa dengan teliti bacaan ayat-ayat yang dibacakan oleh peserta didik.
4) Ketika terdapat kesalahan dalam bacaan, pendidik memberikan kode seperti "ehm" atau memberi kode dengan ketukan tertentu.
5) Jika peserta didik lupa, pendidik memancing bacaan dengan bunyi awalnya atau membenarkan bacaannya jika pengucapan huruf-hurufnya masih keliru.
6) Pendidik membaca ulang ayat dengan tartil yang benar.
7) Peserta didik mengulangi bacaan ayatnya sesuai dengan kemampuannya.
8) Apabila bacaan peserta didik dianggap benar dan tepat, mereka dapat melanjutkan ke ayat berikutnya dalam proses penghafalan al Quran.

[47] Huda, h. 36.

[48] Saudah Ulinnuha, "Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Di Madin At-Taqwa Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo" (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021), h. 18.

C. Penyimpanan Informasi (Psikologi Kognitif)

1. Mekanisme Kerja Memori

Adapun teori mekanisme kerja memori dapat dijabarkan menjadi tiga bagian, yaitu:[49]

a) Teori Disuse (*Disuse Theory*)

Menurut teori ini memori hilang atau memudar karena waktu. Seperti halnya otot manusia bila dilatih terus menerus maka akan kuat. Sejak jaman yunani hingga kini, masih ada 10 orang yang menganggap bahwa tugas pendidik adalah melatih ingatan peserta didiknya.

b) Teori Inferensi (*Inference Theory*)

Menurut teori ini, memori merupakan meja lilin atau kanvas. Pengalaman adalah lukisan pada meja lilin atau kanvas itu. Misalkan pada kanvas pertama sudah terlukis suatu teori, segera setelah itu kita mencoba merekam teori lainnya. Yang kedua akan menyebabkan terhapusnya rekaman yang pertama atau mengaburkannya. Dalam teori ini terdapat variabel yang mempengaruhi yang pertama adalah *inhibisi retroaktif* (hambatan ke belakang). Contoh jika kita menghapal pada halaman pertama kemudian berhasil dilanjutkan dengan menghapal pada halaman kedua berhasil juga akan tetapi rekaman pada halaman yang pertama akan berkurang. Variabel kedua adalah *inhibisi proaktif* (hambatan ke depan). Variabel hambatan lainnya adalah hambatan motivasional.

[49] Funny Mustikasari Elita, "Memahami Memori," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 5, no. 1 (2004), h. 150-151.

c) Teori Pengolahan Informasi (*Information Processing*)

Teori pengolahan informasi berakar dari paradigma psikologi kognitif yang mengkaji secara ilmiah mengenai otak manusia sebagai pengolah informasi. Psikologi kognitif mencoba untuk membangun sebuah model pengolahan informasi yang berlangsung dalam otak manusia terkait dengan persepsi, perhatian, bahasa, memori, proses berpikir, dan kesadaran.

2. Tahapan Mengingat (*Memory*)

Ketika seseorang ingin mengingat informasi atau kejadian pada masa lampau, maka ia harus melewati beberapa tahapan sehingga memori itu dapat dimunculkan kembali. Menurut Atkinson, tahapan yang terjadi pada proses mengingat melewati tiga proses, sebagai berikut:[50]

a. Memasukkan pesan dalam ingatan (*encoding*)

Encoding merujuk pada proses memasukkan data atau hafalan ke dalam ingatan. Proses ini melibatkan penggunaan indra pendengaran dan penglihatan sebagai alat untuk menyimpan informasi.

b. Penyimpanan ingatan (*storage*)

Setelah informasi atau hafalan dimasukkan ke dalam ingatan melalui pendengaran dan penglihatan, langkah selanjutnya adalah menyimpannya di dalam "*gudang*" informasi. Diinginkan agar hafalan tersebut tetap tersimpan dengan baik dalam jangka waktu yang panjang, karena seseorang dapat mengalami kehilangan ingatan atau lupa kapan saja.

[50] Rita L. Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi Jilid 2*, 2 (Jakarta: Interaksara, 2000), h. 491.

c. Mengingat kembali (*retrieval*)

Hafalan yang telah disimpan di dalam "*gudang*" informasi kemudian diperlukan untuk diingat kembali. Hal ini dapat dilakukan dengan cara langsung atau melalui rangkaian pengulangan. Terkadang, stimulus tambahan diperlukan untuk memancing ingatan agar hafalan tersebut dapat diingat kembali dengan baik.

Teori di atas juga dipertegas oleh Bimo Walgito, yang menyatakan bahwa terdapat tiga proses dalam mengingat sebuah informasi, dimulai dari memasukkan informasi (*learning*), menyimpan (*retention*), menimbulkan kembali (*remembering*).[51]

1) Memasukkan (*Learning*)

Pada dasarnya, cara seseorang memperoleh informasi terbagi menjadi dua. Pertama, secara sengaja, maksudnya seseorang secara sadar sengaja memasukkan informasi baik berupa pengetahuan, pengalaman dan lain sebagainya ke dalam memorinya. Kedua, secara tidak disengaja, maksudnya seseorang meskipun dalam keadaan sadar, namun dirinya secara tidak sengaja telah memasukkan informasi ke dalam memorinya dalam bentuk pengertian-pengertian. Contohnya, jika piring terjatuh ke lantai, maka akan pecah.

2) Menyimpan (*Saving*)

Proses kedua dari ingatan adalah penyimpanan apa yang telah dipelajari. Biasanya apa yang telah tersimpan dalam memori akan dapat dimunculkan kembali. Namun, sekalipun telah tersimpan jika tidak pernah

[51] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 145.

dilatih atau diingat dalam kurun waktu tertentu, maka memori itu dapat menghilang (lupa).

3) Menimbulkan kembali (*Remembering*)

Proses pemanggilan kembali suatu informasi yang telah tersimpan dalam memori memiliki dua metode yaitu metode mengingat kembali (*to recall*) dan mengenal kembali (*to recognize*). Metode *recall*, dapat dipahami sebagai kemampuan menggali kembali dan memproduksi informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Sedangkan *metode recognition*, yaitu kemampuan mengenali informasi yang telah diobservasi, dibaca, atau didengar sebelumnya.

D. Penelitian Terdahulu

Pemaparan dan penelusuran penelitian terdahulu merupakan usaha untuk membandingkan dan mencari inspirasi bagi studi-studi selanjutnya. Selain itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu membantu menentukan posisi penelitian dan menunjukkan keaslian penelitian yang sedang dilakukan. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti (seperti tesis, disertasi dan lainnya). Langkah ini memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana keaslian dan posisi penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau relevansi dengan topik yang dibahas oleh peneliti, disajikan dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Masrofik	Pengelolaan Program Metode Tahfizh Al-Qur`an (Studi Multi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Tahfizh Kabupaten Malang) (2019).[52] Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan program tahfizh Al-Qur`an, menganalisis pelaksanaan program tahfizh Al-Qur`an, serta menjelaskan pelaksanaan program tahfizh Al-Qur`an di MTs Al-Ittihad dan Pesantren Ar-Rohmah Tahfizh. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian multi kasus.	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa 1) Perencanaan program tahfizh Al-Qur`an yaitu memanfaatkan SDM yang ada untuk mewujudkan program tahfizh, sedikit perbedaan di MTs Al-Ittihad program tahfizh al-Qur`an ditargetkan 15 juz dalam tiga tahun, sedangkan di Pesantren Ar-Rohmah Tahfizh terdapat dua pilihan program yaitu pendidikan 6 tahun program 10 juz dan pendidikan 6 tahun program 30 juz. 2) Pelaksanaan program tahfizh di MTs Al-Ittihad dibudayakan santri mengaji 30 menit sebelum pembelajaran dimulai dan di Pesantren Ar-Rohmah Tahfizh santri dibudayakan untuk mengaji 15	Persamaan yang diteliti oleh Masrofik dengan peneliti yakni sama-sama meneliti tentang program metode tahfiz al Quran. Selain itu, sama-sama meneliti di dua lembaga. Jenis penelitian juga sama-sama kualitatif.	Perbedaan yang diteliti oleh Masrofik dengan peneliti yakni rancangan penelitian. Penelitian Masrofik menggunakan rancangan multikasus. Adapun peneliti menggunakan rancangan multisitus.

[52] Masrofik, "Pengelolaan Program Metode Tahfizh Al-Qur`an (Studi Multi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Tahfizh Kabupaten Malang)" (Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2019).

			menit sebelum shalat fardlu berjamaah dalam lima waktu. Adapun waktu kegiatan KBM tahfizh di MTs Al-Ittihad dan diPesantren Ar-Rahmah sama-sama ada waktu khusus yang dijadwalkan untuk santri menghafal al-Qur`an. 3) Jenis evaluasi yang digunakan oleh dua lembaga tersebut berjenis evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.		
2	Muh Subiyono	Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizhu Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas (2021).[53] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perencanaan metode Talaqqi dalam pembelajaran Tahfizhu al Quran di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfizhu Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas Tahun Ajaran 2020-2021 telah terencana secara matang. Hal ini berdasarkan kepada kriteria penggunaan metode Talaqqi dalam	Persamaan yang diteliti oleh Muh Subiyono dengan peneliti yakni pendekatan penelitiannya, yakni sama-sama menggunakan kualitatif dan meneliti tentang pelaksanaan metode tahfiz al-Quran.	Perbedaan yang diteliti oleh Muh Subiyono dengan peneliti yakni jenis penelitian dan juga variabel yang digunakan Selain itu, objek penelitiannya juga terdapat perbedaan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Muh Subiyono hanya dilaksanakan

[53] Muh Subiyono, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfizhu Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas" (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021).

		Muara Beliti Musi Rawas. 2) Pelaksanaan metode Talaqqi dalam pembelajaran Tahfizhu al Quran di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas. 3) Hasil metode Talaqqi dalam pembelajaran Tahfizhu al Quran di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas. Penelitian ini merupakan *field research* dengan pendekatan kualitatif.	pembelajaran Tahfizhu Al-Qur'an yang telah ditentukan. Kematangan perancanaan pembelajaran tahfizhu Al-Qur'an dapat dinyatakan telah terlaksana, yang meliputi penetapan tujuan, jadwal pelaksanaan, sarana dan prasarana, bahan (materi) ajar dan media pembelajaran. 2) Pelaksanaan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfizhu Al-Qur'an telah terlaksana dengan efektif hal tersebut berdasarkan pada perencanaan, tugas dan fungsi pendidik dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizhu Al-Qur'an terlaksana dengan baik. 3) Hasil Pembelajaran tahfizhu Al-Qur'an menggunakan metode Talaqqi telah terlaksana dengan efektif karena semua siswa mampu menghafal surat-		di satu lokasi, sedangkan peneliti melaksanakan di dua lokasi.

			surat pendek dengan lancar, makhorijul hurufnya tepat dan tajwidnya benar.		
3	Muhammad Imam Khaudli	Manajemen Kurikulum Tahfiz di PP.Hamalatul Qur`an Jombang dan PP.Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi (2020).[54] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan kurikulum tahfiz, implementasi kurikulum tahfiz, evaluasi kurikulum tahfiz dan peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum tahfiz PP.Hamalatul Qur`an dan PP. Tahfiz Hidayatullah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara, dokumen dan observasi.	(1) Dalam hal perencanaan kurikulum tahfiz ini mencakup materi/isi, bahan ajar, metode, tujuan, waktu dan langkah-langkah. Dari perencanaan kurikulum ini ditemukan sebuah metode pembelajaran baru dilingkungan pesantren yang peneliti sebut sebagai wetonan kolaboratif model dan setidaknya ada 4 hal yang harus diperhatikan yakni: Perencanaan strategis, Perencanaan program, perencanaan kegiatan pembelajaran, dan perencanaan pondasi spiritual. (2) Dalam pelaksanaan kurikulum ini diorganisir oleh Kiai sebagai pengasuh dan pimpinan pesantren. Dalam	Persamaan yang diteliti oleh Muhammad Imam Khaudli dengan peneliti yakni pada sama-sama meneliti di dua lokasi. Salah satu lokasi yang menjadi objek penelitian juga sama di Pondok Pesantren Hamalatul Qur`an Jombang. Pendekatan penelitian yang digunakan juga sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan yang diteliti oleh Muhammad Imam Khaudli dengan peneliti yakni Muhammad Imam Khaudli meneliti hal yang lebih luas yakni meneliti kurikulum yang diterapkan di dua objek penelitian, dan di dalamnya mencakup metode yang diterapkan. Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti hanya berfokus pada program metode dan pelaksanaan di objek penelitian. Selain itu, Muhammad Imam Khaudli juga meneliti peran kepemimpinan kyai di dua

[54] Muhammad Imam Khaudli, "Manajemen Kurikulum Tahfiz di PP.Hamalatul Qur`an Jombang dan PP.Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi" (Jember, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2020).

			implementasi kurikulum ini berdasarkan pada paparan data dan pembahasan dan analisis terhadap data dan fakta tersebut. Maka peneliti menemukan model habituasi *religiously educational* program dalam menghafal cepat Al-Qur`an, Dan metode takrir wal murajaah *fammi bi syauqin* (3) Dalam hal evaluasi kurikulum di pesantren tahfiz kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian tersebut yakni PP.Hamalatul Qur`an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi telah rutin dilakukan namun masih terdapat kekurangan yakni dalam evaluasi produk jika mengacu pada teori Evaluasi kurikulum Model evaluasi kurikulum CIPP konteks, input, proses, produk dan kapasitas (kemampuan) santri, (4) Peran kepemimpinan kiai dalam		lokasi yang menjadi objek penelitian.

			manajemen kurikulum tahfiz setidaknya ada 11 antara lain, sebagai berikut: Mensupervisi, membuat rencana dan mengorganisasi, membuat keputusan, memantau indikator, mengontrol, menjadi perwakilan pesantren, melakukan kordinasi, menjadi konsultan, melakukan pengaturan, sebagai teladan, tirakat dan mendo`akan.		
4	Ahmad Rosidi dan Izzah Ifkarina	Perencanaan Metode Yanbu'a Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an YASINAT Kesilir Wuluhan Kabupaten Jember (2020).[55] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan metode yanbu'a	Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Takhassus Tahfidhul Qur'an Yasinat Kesilir Wuluhan merencanakan penerimaan santri baru dengan persyaratan pendaftran dan mengikuti tahap penyeleksian, para pendidik/ustadzah dalam	Persamaan yang diteliti oleh Ahmad Rosidi dan Izzah Ifkarina dengan peneliti yakni.sama-sama meneliti dilokasi yang sama, yakni di Pondok Pesantren Tahfdizul Qur`an YASINAT. Pendekatan penelitian juga	Perbedaan yang diteliti oleh Ahmad Rosidi dan Izzah Ifkarina dengan peneliti yakni penelitian yang dilalsanakan oleh Ahmad dan Izzah Ifkarina hanya berfokus pada tahap perencanaan pembelajaran saja. Adapun penelitian

[55] Ahmad Rosidi dan Izzah Ifkarina, "Perencanaan Metode Yanbu'a Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an YASINAT Kesilir Wuluhan Kabupaten Jember," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1, 1 (Oktober 2020).

		dalam pembelajaran al Quran di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidhul Qur'an YASINAT Kesilir Wuluhan Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	merencanakan pembelajaran membutuhkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari kalender pendidikan, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, serta untuk mendukung kualitas mengajar pendidik dalam proses belajar mengajar diadakanlah rapat rutin dan pembinaan. Pelaksanaan implementasi metode yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah melaksanakan pembelajaran yanbu'a dan menghafal Al-Qur'an.	menggunakan pendakatan kualitatif.	yang dilaksanakan oleh peneliti mencakup seluruh program metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an YASINAT. Selain itu, peneliti tidak berfokus pada program kelas takhassus yang terdapat di Tahfidzul Qur`an YASINAT. Sedangkan Ahmad dan Izzah Ifkarina berfokus di kelas program takhassus saja.
5	Ika Romika Mawaddati	Metode Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfidhul Qur'an Nahdlatut Thalabah Kesilir Wuluhan Jember (2020).[56] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode	Hasil penelitian adalah metode menghafal yang diterapkan santri berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan program yang diikuti santri. Untuk menambah hafalan, metode yang dipakai adalah kitabah, sema'an/tasmi',	Persamaan yang diteliti oleh Ika Romika Mawaddati dengan peneliti yakni objek penelitiannya dan dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an	Perbadaan yang diteliti oleh Ika Romika Mawaddati dengan peneliti yakni jenis penelitian. Sebab peneliti menggunakan jenis multi situs dan dilaksanakan

[56] Ika Romika Mawaddati, "Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Tahfidhul Qur'an Nahdlatut Thalabah Kesilir Wuluhan Jember," *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 1, 5 (Februari 2021).

		menghafal yang diterapkan peserta didik dan bentuk evaluasi yang dilaksanakan pesantren. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis deskriptif. Pengumpulan data dengan observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi.	yaqro' dan tikrar. Metode menyetorkan hafalan adalah musyafahah. Evaluasi dilaksanakan dengan lisan, menggunakan metode sima'an dibagi tiga terminal; juz satu sampai sepuluh, juz satu sampai duapuluh dan juz satu sampai tiga puluh.	YASINAT. Selain itu pendekatan penelitian juga sama-sama kualtitatif.	di dua lembaga. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Ika Romika Mawaddati hanya dilakukan di satu lembaga.
6	M Faiq Faizin	Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang (2020).[57] Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tahfidz al Quran melalui habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dan untuk mengetahui faktor	Hasil penelitian didapatkan Pembelajaran tahfidz al-Qur'an melalui habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang sudah berjalan efektif. Keefektifan habituasi didukung oleh beberapa faktor yang tidak terpisahkan dari metode ini.	Persamaan yang diteliti oleh M Faiq Faizin dengan peneliti adalah sama-sama meneliti di lokasi yang dijadikan objek yang sama, yakni di Pondok Pesantren hamalatul Qur`an Jombang.	Perbedaan yang diteliti oleh M Faiq Faizin dan peneliti yakni M Faiq Faizin hanya meneliti di satu lokasi. Selain itu variabel yang digunakan M Faiq Faizin dengan peneliti juga berbeda. M Faiq Faizin meneliti tentang efektivitas metode tahfiz al Quran yang digunakan, sedangkan peneliti mengetahui dan

[57] M Faiq Faizin, "Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 1, no. 1 (2020): 63–78.

		pendukung dan penghambat efektivitas pembelajaran tahfidz al Quran melalui habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.			menganalisis metode dan program pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Hamalatul Qur`an Jombang. M Faiq Faizin juga menjadikan unit Pesantren Hamalatul Qur`an sebagai objek penelitian.
7	Abd. Kholid dan Muhammad Shohibul Mafariech	Analisis Metode dan Strategi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang (2021).[58] Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara,	Hasil penelitian ini adalah (1) Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Menggunakan metode habituasi (pembiasaan), artinya para santri dibiasakan untuk berinteraksi dengan al-Qur'an setiap waktu dengan segala bentuknya, mulai dari muqorobah, sholat jamaah. (2) Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menggunakan strategi Jogoroto	Persamaan yang diteliti oleh Abd. Kholid dan Muhammad Shohibul Mafariech dengan peneliti yakni subjek dan juga jenis pendekatan penelitian yang digunakan. Selain itu juga mempunyai kesamaan dalam pemilihan	Perbedaan yang diteliti oleh Abd. Kholid dan Muhammad Shohibul Mafariech dengan peneliti yakni teknik analisis dan juga objek penelitiannya.

[58] Abd Kholid dan Muhammad Shohibul Mafariech, "Analisis Metode dan Strategi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang," *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 221–24.

		pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah observasi langsung wawancara dan dokumentasi.	(dijaga dan merata yaitu para santri di desain agar bisa menghafal Al Qur'an dalam waktu kurang dari 6 bulan. Tahapannya yakni Binadhor, kemudian dilanjut bilghoib/tahfiz. (3) Peluang keberhasilan para santri dalam menghafal Al-Qur'an sangat tinggi sekali, karena menggunakan metode seperti bayi yang tidak bisa berbicara, terus menerus dibiasakan untuk berbicara sampai ia bisa bicara dan siapapun bisa.	lokasi penelitian.	
8	Muhammad Polem, Afrilia Dwi Cahya, Ismail Marzuki Hasibuan, Karman, A. Heris Hermawan	Analisis Kemampuan Mengingat Hafalan Juz `Amma Siswa Sekolah Dasar (Ditinjau dari Teori Penyimpanan Informasi Atkinson-Shiffrin) (2023).[59] Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan mengingat	Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan mengingat hafalan juz 'amma siswa SD Negeri 01 Tebat Karai sudah cukup baik, hal ini terlihat pada saat peserta didik menyetorkan hafalan kepada pendidiknya, dan bacaannya hampir sempurna sesuai hukum tajwid.	Persamaan yang diteliti oleh Muhammad Polem dkk., dengan peneliti yakni sama-sama meneliti tentang tahfiz al Quran. Selain itu antara penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad	Perbedaan yang diteliti oleh Muhammad Polem dkk., dengan peneliti yakni objek dan lokasi penelitian. Muhammad Polem dkk., melaksanakan penelitian di satu lokasi dan penelitiannya dilaksanakan di lembaga

[59] Muhammad Polem dkk., "Analisis Kemampuan Mengingat Hafalan Juz `Amma Siswa Sekolah Dasar (Ditinjau dari Teori Penyimpanan Informasi Atkinson-Shiffrin)," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2, 9 (Desember 2023).

		hafalan juz ‘amma pada siswa sekolah dasar berdasarkan tinjauan teori penyimpanan informasi Atkinson-Shiffrin. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi serta triangulasi data.	Dengan demikian berdasarkan teori penyimpanan informasi, dapat dinyatakan bahwa proses mengingat hafalan juz ‘amma peserta didik telah mencapai tahap penyimpanan informasi pada memori jangka panjang.	Polem dkk., dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan teori penyimpanan informasi sebagai teori mayor sebagai landasan untuk menganalisis data.	formal. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di dua lokasi. Selain itu, lokasi yang menjadi objek penelitian merupakan lembaga non formal.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu diatas, terdapat berbagai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah di paparkan di dalam tabel 2.1, posisi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti akan berfokus menganalisa metode yang digunakan dan mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an YASINAT dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur`an dengan menggunakan rancangan penelitian multi situs, untuk melihat kelebihan, kekurangan dan perbedaan lainnya yang terdapat di dua metode dan program pembelajaran yang diterapkan di kedua Pesantren tersebut.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sudut pandang internal seseorang yang memengaruhi cara mereka melihat ralitas sekitarnya. Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang menggambarkan cara peneliti memandang fenomena sosial dan bagaimana mereka berinteraksi dengan ilmu atau teori yang dibangun sebagai fondasi dari suatu disiplin ilmu, menentukan subjek apa yang layak untuk diteliti. Selain itu, paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu isu dan kriteria yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian.[60] Paradigma penelitian adalah landasan yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data lapangan dengan menghindari pembentukan pandangan subjektif. Paradigma ini mencakup konsep dan teori yang menjadi dasar bagi pengumpulan data lapangan dan diuraikan dalam bentuk deskripsi.[61]

Oleh sebabnya, dapat dinyatakan bahwa paradigma penelitian adalah struktur pemikiran yang menguraikan perspektif peneliti terhadap fenomena sosial serta cara mereka berinteraksi dengan ilmu atau teori yang dibangun sebagai pandangan dasar dalam suatu disiplin ilmu, menentukan pokok permasalahan yang layak untuk diselidiki. Secara umum, paradigma penelitian dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

---

[60] Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian," *Hikmah* 14, no. 1 (2017): 62–70.

[61] Tim Penyusun Pedoman Penyusunan Makalah, Artikel, Proposal Tesis, dan Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, *Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, Proposal Tesis, dan Tesis* (Kediri: Program Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, 2023), h. 24.

Adapun penelitian ini berjudul "Metode Tahfiz Al Quran (Studi Komparasi Metode Tahfiz Al Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an YASINAT Jember dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur`an Jombang)", akan menganalisa dan mendeskripsikan tentang metode tahfiz al Quran yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an YASINAT Jember dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur`an Jombang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian multisitus.

Peneliti melakukan penelitian langsung ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an YASINAT Jember dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur`an Jombang. Artinya, penelitin ini merupakan penelitian multisitus terhadap 2 (dua) Pondok Pesantren tahfiz al Quran. Kedua pondok pesantren tersebut akan dianalisis dan dibandingkan dalam berbagai aspek yang relevan khususnya dalam metode tahfiz al Qurannya. Kemudian, data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori pembelajaran dan teori penyimpanan informasi (psikologi kognitif) serta beberapa teori lain yang mendukung penelitian ini, yang berfokus pada perbandingan efektivitas serta efisiensi metode belajar dan menghafal al Quran, serta program pembelajaran yang diterapkan di kedua pesantren tersebut, yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu, baik dari segi kualitas maupun kuantitas hafalan yang diperoleh.

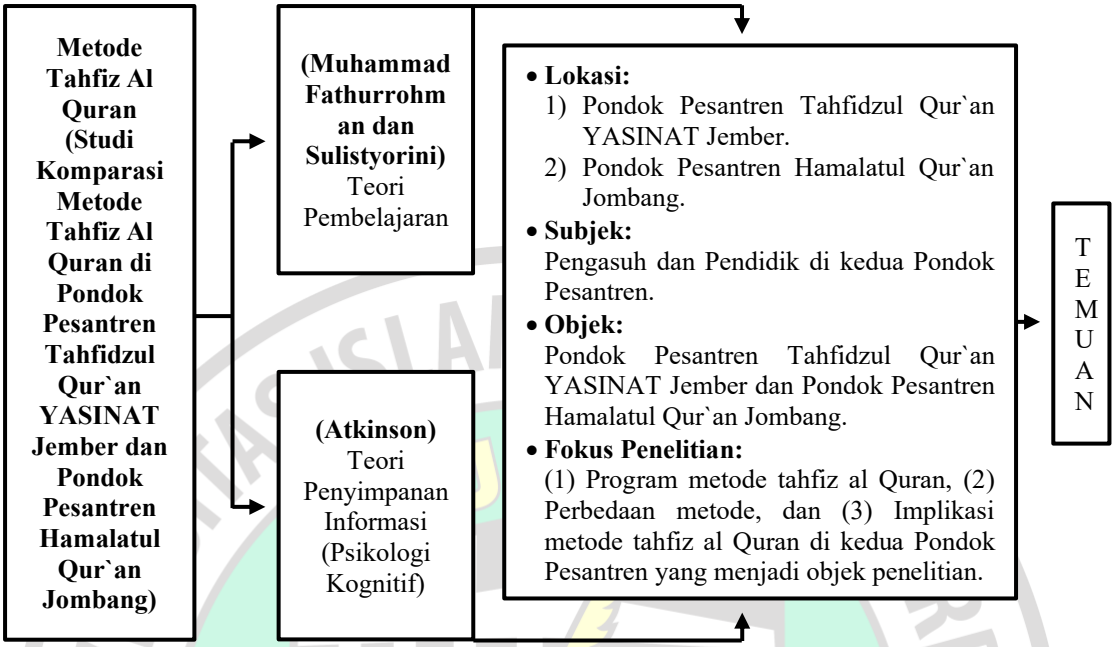

Gambar 2.1: Paradigma Penelitian